



Pendampingan Pelestarian Budaya dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Kenduri Pasca Panen Raya

Edy Saputra¹, Zuhriyandi², Syaliman³, Aida Munawarah⁴, Noer Shalehatun⁵,
 Nikmah Maharani⁶, Rahmani⁷, Laina Widia,⁸ Haida Roudatun Nisa⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Institut Agama Islam Negeri Takengon, Aceh Tengah, Indonesia

E-mail: edysaputra.esa@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 20-09-2023
Diterima: 29-09-2023
Diterbitkan: 30-09-2023

Keywords:
 Culture, Local Wisdom,
 Kenduri

Kata Kunci:
 Budaya, Kearifan Lokal,
 Kenduri



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstract

The Post-Harvest Kenduri tradition which is carried out every year is a form of preserving culture and local wisdom values in Pasir Village, Gayo Lues Regency. This article was written based on the results of a study of assistance provided by the author to the Kampung Pasir community. The aim of this service is to provide ideas so that the younger generation in particular can play an active role in efforts to preserve and maintain the local cultural values of Kampung Pasir. The approach used during service is Participation Action Research (PAR) to apply knowledge and apply theory to the general public. The results of the service show that the Post-Harvest Kenduri ceremony which has been carried out by the people of Pasir village from the past until now aims to give thanks to Allah SWT who has bestowed grace and gifts on the community, both the blessings of life and good fortune. The people of Kampung Pasir can maintain this Kenduri tradition by including positive activities, including facilitating friendship between village residents and preserving the historical values of the past. It is hoped that this post-harvest kenduri tradition will be maintained and passed down to the younger generation from generation to generation.

Abstrak

Tradisi Kenduri Pasca Panen Raya yang dilaksanakan setiap tahun adalah bentuk pelestarian budaya dan nilai-nilai kearifan lokal di Kampung Pasir Kabupaten Gayo Lues. Artikel ini ditulis berdasarkan hasil kajian dari pendampingan yang dilakukan penulis pada masyarakat Kampung Pasir. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan gagasan agar para generasi muda khususnya dapat berperan aktif dalam upaya melestarikan dan menjaga nilai-nilai kearifan budaya lokal Kampung Pasir. Pendekatan yang digunakan selama pengabdian dilakukan adalah *Participation Action Research* (PAR) untuk mengaplikasikan ilmu dan penerapan teori ke Masyarakat umum. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa upacara Kenduri Pasca Panen yang di laksanakan oleh masyarakat kampung Pasir dari dulu sampai sekarang ini bertujuan untuk bersyukur kepada allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada masyarakat,

baik nikmat umur, dan rezeki. Masyarakat Kampung Pasir dapat mempertahankan tradisi Kenduri ini dengan memuat kegiatan positif diantaranya mewadahi silaturahmi antar warga kampung dan menjaga nilai sejarah masa lalu. Harapannya tradisi kenduri pasca panen ini tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi muda secara turun temurun.

Pendahuluan

Salah satu etnis yang tersebar luas di Provinsi Aceh ialah Gayo. Selain memiliki keragaman suku namun juga memiliki warisan budaya yang sangat kaya dan kental budaya lokal. Gayo sendiri memiliki daya tarik yang patut dikunjungi, selain dikelilingi alam yang eksotis, Gayo juga memiliki beragam seni tradisi yang dimiliki oleh masyarakatnya (Faridayani, 2017).

Etnis Gayo tersebar di beberapa wilayah yang meliputi Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Tenggara dan sebagian kecil berada di Kabupaten Aceh Timur, yaitu Gayo Lokop Serbajadi. Mengingat keberadaan masyarakat Gayo tersebar luas di Aceh dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya yang beraneka ragam itu, maka perlunya pengetahuan terhadap sejarah local (Ibrahim, 2007). Suku Gayo terdiri dari tiga subsuku, yaitu Gayo Laut, Gayo Lues, dan Gayo Blang. Ada lima wilayah kabupaten yang menjadi persebaran ketiga subsuku tersebut. Gayo Laut mendiami wilayah Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah. Subsuku ini bermukim di daerah Takengon, Linge, Bebesen, Pegasing, dan Bintang di Kabupaten Aceh Tengah. Sementara wilayah Kabupaten Bener Meriah yang menjadi tempat bermukimnya Gayo Laut meliputi daerah Redelong, Pondok Baru, Wih Pesam, dan Timang Gajah. Gayo Lues mendiami daerah Kabupaten Gayo Lues yang meliputi wilayah Blangkejeren, Rikit, Terangun, dan Kuta Panjang. Subsuku ini juga mendiami sebagian wilayah dari Kabupaten Aceh Tenggara. Subsuku terakhir adalah Gayo Blang yang mendiami sebagian wilayah kecamatan di Kabupaten Aceh Tamiang (Wikipedia, 2023).

Gayo mempunyai budaya yang kental, salah satu di antaranya ialah Tradisi Kenduri *Jeret*. Kenduri *Jeret* ini merupakan adat turun-temurun dari nenek moyang, sehingga hanya daerah-daerah yang sudah lama memiliki lahan persawahan saja yang melaksanakannya. Kenduri *Jeret* diyakini masyarakat tani di Gayo Lues sebagai ritual uangkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan sebagai media penyampaian pesan kepada masyarakat tani mengenai pelaksanaan turun ke sawah. Keragaman budaya sejenis Kenduri *Jeret* ini menjadi kearifan lokal bagi kelompok masyarakat yang menganutnya. Kearifan lokal terbentuk melalui pengalaman masyarakat terdahulu yang telah diwariskan secara turun-temurun di suatu daerah dan umumnya mencerminkan karakter masyarakat pada daerah tersebut (Saputra & Zulmaulida, 2023).

Akan tetapi, secara umum kearifan lokal antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain memiliki kemiripan di bidang-bidang tertentu, salah

satunya di bidang pertanian. Misalnya, Sedekah Buka Kebun di Sumatera Selatan, Ritual Pemurnian Desa di Kediri, Muang Jong di Bangka Belitung, Kenduri Blang di Aceh, serta tradisi-tradisi lainnya. Kemiripan yang terjadi menggambarkan kesederajatan, partisipasi masyarakat, gotong royong, kebersamaan, persahabatan, dan interaksi. Interaksi masyarakat ini akan terjadi melalui proses komunikasi (Maifianti et al., 2014).



Gambar 1. Kenduri Jeret

Tradisi Kenduri *Jeret* telah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Gayo Lues ketika hendak turun ke sawah dan masih dilaksanakan hingga hari ini oleh masyarakat. tradisi kenduri *Jeret* merupakan salah satu tradisi budaya yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat Gayo Lues. Hal ini tentunya menarik, karena Tradisi Kenduri *Jeret* ini hanya terdapat pada masyarakat Gayo Lues.

Metode

Metode pengabdian yang digunakan adalah metode *Participation Action Research* (PAR). PAR adalah sebuah kegiatan pengabdian masyarakat berbentuk riset yang dilakukan dengan partisipasi masyarakat dalam satu lingkup sosial atau komunitas untuk membuat aksi perubahan ke arah yang lebih baik. PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholder*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik (Syaribanun, 2019).

Dalam metode PAR peneliti melakukan inkulturisasi atau menyatu dengan masyarakat, tidak memisahkan diri dan bekerjasama dengan warga. Metode PAR selain memiliki luaran/output publikasi hasil riset dan rekomendasi untuk riset berikutnya, juga memiliki luaran perubahan situasi yang lebih baik didalam kehidupan masyarakat baik dalam peningkatan pengetahuan dan peningkatan kemampuan warga (Moeljono, 2023).

Tahapan Dalam Metode Pengabdian

Pendekatan dalam PAR lebih bersifat kualitatif, namun data-data yang bersifat kuantitatif tetap bisa digunakan, dengan catatan kuantifikasi yang dilakukan hanya sebagai alat bantu dan tidak mengurangi fenomena sosial yang terjadi. Tujuan PAR yaitu:

- 1) Membangun kesadaran masyarakat dan memberdayakan masyarakat melalui pendidikan, akulturasi, pembelajaran, dan dialog publik.
- 2) Membawa perubahan (*transformation*) nilai sosial di masyarakat.
- 3) Menggeser paradigma “masyarakat sebagai subjek pengabdian.
- 4) Membawa perubahan (*transformation*) nilai sosial di masyarakat. merubah cara pandang tentang pengabdian dengan menjadikan pengabdian sebuah proses partisipasi.

Pada keempat tahapan ini pengabdian melakukan diidentifikasi masalah yang muncul dan kebutuhan dimasa yang akan datang. Hasil identifikasi akan disampaikan kepada pengulu dan Aparatur Kampung sebagai bentuk masukan dan saran serta harapan oleh mahasiswa KKN untuk Kampung Pasir kedepannya, agar dapat dijadikan bahan evaluasi dan pembaharuan terhadap kemajuan kampung Pasir, baik dari segi pendidikan, keagamaan, ekonomi, serta social budaya dan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Adat berasal dari bahasa arab, yaitu Al-Adah (adat) yang memiliki arti kebiasaan, jadi adat itu ialah kebiasaan, karena dibiasakan, lama-lama menjadi suatu kebutuhan, akhirnya menjadi aturan terbentuk dari suatu masyarakat yang dianggap memiliki syarat tradisi dan dijunjung tinggi serta dipatuhi bagi pendukungnya (Muhammad Umar, 2008). Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang telah berlaku antar generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat, di mana keberadaannya berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak di masyarakat pemangku adat tersebut. Adat lama-lama menjadi kebiasaan, lalu menjadi kebutuhan dan pada akhirnya menjadi aturan atau ketentuan di suatu daerah.

Nilai-nilai dalam adat dan budaya masyarakat Gayo dikenal dengan prinsip “*Edet kuet muperala agama, rengang edet benasa nama, edet munukum bersifet ujud, ukum munukum berseifet kalam*”, (adat berjalan dituntun oleh hukum agama, Adat tidak kuat binasa nama, Adat menghukum bersifat wujud, hukum agama itu adalah pasti). “*Edet mungenal, ukum mubeza*”. (Adat mencari mana yang benar dan mana yang salah, Hukum membedakan mana yang benar dan mana yang salah)(Jamhir et al., 2010).

Nilai-nilai ajaran Islam mulai masuk lalu kuat mengakar dalam berbagai sistem adat istiadat Gayo. Ajaran masuk kedalam setiap upacara adat. Islam menjadi landasan dalam pelaksanaan hukum adat. Itulah yang kemudian melahirkan ungkapan dalam masyarakat Gayo “*Hukum Urum Edet Lagu Jet Urum Sipet*”. Artinya hukum dengan adat seperti zat dengan sifat Allah SWT dimana diantara keduanya tidak dapat dipisahkan. Hukum yang dimaksudkan disini adalah segala syari’at yang bersumber langsung dari

Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Adapun Edet adalah hukum yang tidak tertulis, tetapi tetap berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist (Rusdi Sufi, 2013).



Gambar 2. Tradisi Kenduri *Jeret* Pada Masyarakat Gayo Lues

Kenduri *Jeret* ialah mendatangi kuburan umum atau pemakaman umum secara ramai-ramai. Kemudian berdo'a di kompleks tersebut. tradisi *Jeret* inilah yang masih hidup dalam masyarakat Gayo Lues. Setiap tahunnya ada kenduri yang dilaksanakan untuk mendo'akan yang telah meninggal dunia. Selain itu, tujuan lain dari tradisi ini ialah sebagai pengikat tali silaturahmi sesama masyarakat wilayah tersebut. Kegiatan dilakukan tersebut sudah sejak lampau dan masih eksis dilakukan di beberapa daerah di Gayo Lues. Namun, barangkali yang membedakan hanya persoalan teknis di lapangan. Kenduri *Jeret* dilaksanakan di Gayo Lues khususnya beraneka ragam sejarahnya.

Meskipun berada dalam kesatuan provinsi kabupaten dan kecamatan. Bahkan dalam satu sebuah kecamatan tidak semua daerah yang ada di daerah Gayo Lues melaksanakan kenduri *Jeret*. Meskipun ada hal ini dilakukan pada hari-hari yang telah ditentukan. Salah satu daerah Aceh yang melaksanakan kenduri *Jeret* pada saat ini ialah salah satu diantaranya ialah masyarakat Kampung Pasir, Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues.

Adapun sejarah kenduri *Jeret* yang ada di Kampung Pasir, penulis mendapatkan informasi melalui wawancara dengan para tokoh-tokoh setempat. Menurut Tuah selaku *Pengulu* (kepala desa) mengatakan bahwa hal tersebut sudah lama dilaksanakan. Ia mengatakan bahwa pada masa Nabi juga ada dulu hal ini telah sudah ada dilaksanakan apabila melihat sejarahnya. Kenduri *Jeret* dilaksanakan menunjukkan bahwa untuk mengenang para ruh-ruh yang di kuburan di Kampung Pasir.

Dengan cara berdo'a bersama-sama dan serta makan bersamasama. Selain itu, ketika kenduri *Jeret* berlangsung juga ikut dihadiri oleh kerabat-kerabat lain yang ada familinya dikebumikan di pemakaman tersebut. Meski mereka bukan penduduk setempat (*Pengulu*, Interview, 20 Maret 2022).

Menurut Tgk Radi selaku tokoh adat dan agama sekaligus Imam Kampung setempat mengatakan bahwa sebelum dilakukan kenduri *Jeret* terlebih dahulu bergotong royong membersihkan arena perkuburan, kemudian dilanjutkan dengan Samadiah dan membaca surah Yasin. Dalam pelaksanaan rangkaian acaranya ada beberapa hal yang harus diketahui yaitu ketika ingin menyampaikan do'a. Maka dibaca pertama kalimat- kalimat *basmallah*. Kemudian dikhususkan kepada nama ruh yang ada dalam kubur atau dijamakkan. Hal ini dianggap rahmat yang sangat besar bagi do'a yang dibaca (Radi, Interview, 20 Maret 2022).

Kebaktian masyarakat Pasir terhadap orang tua yang telah mendahuluinya terealisasi dari pembacaan surat yasin yang berlangsung dibacakan di samping *Jeret* orang tuanya. Keluarga serta sanak-familinya tidak lain mereka hanya mendo'akan orang yang telah mendahuluinya agar terjauhi dari siksaan. Setelah pembacaan yasin kemudian dilanjutkan dengan menyiram kuburan dengan air dari atas kepala sampai kekaki kubur. Setelah pengajian yang dilaksanakan di rangka selesai. Seorang Teungku (tokoh agama) memimpin samadiah bersama kemudian ditutup dengan do'a untuk ahli kubur secara umum dan kemudian setelah berdo'a ditutup dengan makan bersama yang telah disediakan sebelumnya oleh masing-masing keluarga yang berkunjung. Setelah acara makan-makan selesai. Maka selesailah secara kenduri *Jeret* tersebut.

Dalam ilmu antropologi upacara ritual dikenal dengan istilah ritus, ritus dilakukan ada yang untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah, ada untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ada upacara mengobati penyakit dan acara perubahan atau karena siklus dalam kehidupan umat manusia seperti pernikahan, kehamilan melahirkan dan kematian. Begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat Pasir dimana *Jeret* ialah sebuah ritual yang dilakukan. Dimana pelaksanaan ritual biasanya dilakukan beberapa rangkaian pelaksanaan, seperti do'a dipimpin oleh Teungku atau Imam Kampung setempat.

Ajaran yang dapat diambil dalam pelaksanaan kenduri *Jeret* ialah dengan melihat tingkah laku orang yang berdo'a kemudian melihat bagaimana sikap orang-orang yang dipilih dalam pelaksanaan kenduri *Jeret* dan tingkah laku masyarakat dalam pelaksanaan kenduri *Jeret*. Maknanya ialah adanya kenduri *Jeret* tersebut bahwa ketika keluarga yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal ingin mengirimkan pahala dan mendo'akan keluarga atau orang tuanya ketika masih hidup dimungkinkan tidak pernah menyayangi, kemudian membalas jasa-jasanya.

Berikut beberapa pandangan masyarakat Kampung Pasir Terhadap Kenduri *Jeret*, antara lain:

1. Menurut Tgk. Madtsumi, salah satu masyarakat setempat bahwa nilai- nilai yang dapat diambil dalam pelaksanaan kenduri *Jeret* adalah syafa'atnya. Ajaran dan nilai yang dapat diambil ialah mengingatkan masyarakat bahwa terhadap kematian. Kemudian nilai ucapan terima kasih kita terhadap mereka yang telah meninggalkan

orang-orang dicintai meninggalkan hartanya seperti sawah, ladang-ladang untuk saudaranya, hal ini dianggap bahwa jasa mereka tersebut harus dikenang (Madtsumi, Interview, 23 Maret 2023).

2. Menurut Sapna warga Kampung Pasir bahwa kenduri *Jeret* yang dilakukan di kuburan tersebut ialah dilakukan untuk mendo'akan roh-roh leluhur mereka atau sanak famili yang telah meninggal. Hal ini mengapa dilakukan dikuburan, mengapa tidak di rumah?. Di rumah boleh juga dilakukan, namun do'a yang disampaikan hanya kepada leluhur dan bacaan yang dipanjatkan tertuju pada semua orang yang dikuburkan dalam Kampung tersebut (Sapna, Interview, 24 Maret 2023).

Melihat dari uraian penjelasan di atas, maka masyarakat melaksanakan kenduri *Jeret* dengan mengambil nilai-nilai kebaikan dan suatu hal baik untuk dirinya, keluarga dan masyarakat Kampung secara keseluruhan, serta menyakini itu bukan perbuatan menyalahkan, melainkan dicintai oleh Agama. Apabila dilihat dari aspek kenduri *Jeret* sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat. Khususnya masyarakat Pasir secara turun-temurun. Diiringi dengan samadiah atau tahlil dan membaca Al-Qur'an serta memanjatkan mendo'akan, memberikan makan kepada anak yatim dan maakan bersama-sama. Jadi kenduri *Jeret* di samping mengandung nilai ibadah juga mengandung nilai-nilai sosial. Secara filosofis orang yang memanjatkan doa kepada arwah akan menjadi amal kebaikan atau memperoleh pahala disisi Allah SWT.

Selanjutnya membaca samadiah tahlilan, zikir dan mengkhatamkan Al-quran adalah sebuah ritual Islami yang mengandung nilai-nilai filosofis keagamaan. Apabila dilihat secara epistemologi pada tradisi kenduri *Jeret* banyak hal yang dapat dikaji secara keilmuan, antara lain:

- a. Aqidah. Kematian merupakan suatu perkara yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia, melainkan sudah ketentuan Allah SWT.
- b. Akhlak. Ziarah kubur ialah salah satu perkara yang dianjurkan kepada setiap Muslim guna untuk mengingatkan kepada manusia bahwa semua orang akan mendapat kematian dan tahu adab-adab ketika berada di kuburan mengajarkan kepada anak-anak untuk mendoakan orang tuanya.

Sosial, manusia sebagai makhluk sosial sudah sepantasnya saling membantu dalam meringankan beban bagi keluarga yang sedang mengalami musibah.

Pendampingan pada pengabdian yang dilakukan berfokus pada penggalian nilai-nilai budaya yang ada pada kearifan lokal yang terjadi pada kenduri paska panen di Desa Pasir. Pendampingan dilakukan dengan mengajak dan menanamkan nilai-nilai entitas budaya yang sudah turun temurun dilakukan untuk dapat terus di wariskan pada generasi yang baru. Salah satu identitas budaya yang masih melekat tertuang dalam kegiatan Kenduri *Jeret* yang dimaknai sebagai aktivitas bentuk rasa sukur kepada warisan leluhur tentang cara memanfaatkan lahan sampai hasil panen yang melimpah bisa dirasakan seluruh generasi mendatang. Pada pendampingan ini rekan tim penulis memberikan kontribusi bahwa perayaan sebagai bentuk sukur perlu dilaksanakan untuk

sekedar membaktikan diri dan bentuk terimakasih atas ilmu dan pengalaman kepada leluhur melalui kenduri *Jeret* yang diisi dengan bersilaturahmi bersama masyarakat, berdoa Bersama dan ziarah kubur.

Kesimpulan

Dengan melakukan pendampingan dan pengumpulan data melalui wawancara dengan masyarakat dan tokoh masyarakat mengenai kenduri *Jeret* di Kampung Pasir, maka diperoleh beberapa kesimpulan:

Pertama, tujuan daripada kenduri *Jeret* pada masyarakat di Kampung Pasir untuk membersihkan kuburan dan mengirimkan do'a kepada arwah (roh) keluarga yang telah meninggal dunia agar mendapatkan pahala dan dihapuskan dosa-dosa para arwah sanak family yang berada di alam kubur.

Kedua, nilai dan ajaran yang dapat dipetik dalam kenduri *Jeret* ialah semua manusia ciptaan Allah SWT, suatu saat akan meninggal atau tidak kekal dalam hidup ini.

Ketiga, prosesi pelaksanaan kenduri *Jeret* dimulai dengan pembacaan Al-Quran di Balai Kuburan, membaca do'a, zikir, sedekah dan ditutup dengan makan Bersama.

Hasil pendampingan yang dilakukan memupuk kesadaran perlunya memanfaatkan ekspresi budaya tradisional dan karya budaya Kampung Pasir khususnya dan Gayo Lues pada umumnya secara optimal dengan menghormati hak-hak sosial dan budaya masyarakat setempat serta melakukan dokumentasi digital yang memadai untuk dapat diakses oleh pihak lain, agar kearifan lokal budaya Kampung Pasir dapat dikenal dan juga terjaga dengan baik.

Daftar Rujukan

- Faridayani. (2017). *Tradisi Munirin Reje di Masyarakat Gayo Lukup Serbejadi Kabupaten Aceh Timur*. UIN Ar-Raniry.
- Ibrahim, M. (2007). *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. Yayasan Maqamammahmuda.
- Jamhir, Prodi, T., Hukum, I., Syari 'ah, P. F., Hukum, D., Ar-Raniry, U., & Aceh, B. (2010). Nilai-Nilai Adat Gayo Bersandarkan Hukum Islam Sebagai Pedoman Dalam Menyelesaikan Kasus Hukum Pada Masyarakat Gayo. *Justisia*, 1–25.
- Maifianti, K. S., Sarwoprasodjo, S., & Susanto, D. (2014). Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2), 1–6.
- Moeljono. (2023). Pelatihan Pembuatan Catatan Keuangan Sederhana Pada Nelayan Budidaya Rumput Laut Kelurahan Mangkang Kota Semarang. *Journal of Social Sciences and Tecnology for Community Service (JSSTCS)*, 4(1), 60–67.
- Muhammad Umar. (2008). *Peradaban Aceh (Tamadun)*. Yayasan Busafat dan Jaringan Komunitas Masyarakat Adat.
- Rusdi Sufi, dan A. W. (2013). *Gayo Sejarah Dan Legenda*. Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.

- Saputra, E., & Zulmaulida, R. (2023). Pelestarian Nilai-Nilai Sumang Pada Kearifan Lokal Didong Sebagai Perwujudan Masyarakat Yang Berkarakter. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 2(1), 52-62. <https://doi.org/10.56921/jumper.v2i1.47>
- Syaribanun, C. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Par (Participatory Action Research) Di Ra Qurratun a'Yun Durung Kecamatan Mesjid Raya Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 05(01), 91-110.
- Wikipedia. (2023). *Suku Gayo*. https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Gayo